



Pelatihan Stek Tanaman Buah Berbasis *Asset-Based Community Development* untuk Penguatan Kemandirian Santri Manbaul Ulum Putri Kabupaten Banjar, Indonesia

Sari Indriyani^{1*}, Fajrina², Zahra Khairina³, Mia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*e-mail korespondensi: sari.indriyani@uin-antasari.ac.id

Abstract

This community engagement activity aimed to strengthen santri technical skills and self-reliance orientation through fruit plant cutting training based on Asset-Based Community Development at Manbaul Ulum Putri Islamic Boarding School, Banjar Regency. The activity was conducted on 4 September 2026 through asset identification, vegetative propagation instruction, demonstration, hands-on practice, reflection, and evaluation. Evaluation used ten Likert-scale statements (1–5) from 21 questionnaires; one response to the first item was missing, resulting in 209 valid item responses. The overall mean was 4.08 out of 5 with an 81.63% score index; 76.56% of responses were Agree or Strongly Agree, with no negative responses. Hands-on practice received the highest score (4.57), while entrepreneurial interest and productive use of the skill each scored 3.71. The training was effective for technical learning, but entrepreneurial orientation requires follow-up mentoring.

Keywords: *Asset-Based Community Development; santri empowerment; Islamic boarding school; fruit plant cutting; entrepreneurship*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat keterampilan teknis dan orientasi kemandirian santri melalui pelatihan stek tanaman buah berbasis *Asset-Based Community Development* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri, Kabupaten Banjar. Kegiatan dilaksanakan pada 4 September 2026 melalui pengenalan aset pesantren, materi perbanyakan vegetatif, demonstrasi, praktik langsung, refleksi, dan evaluasi. Evaluasi menggunakan 10 pernyataan skala Likert 1–5 terhadap 21 angket; satu respons pada butir pertama kosong sehingga terdapat 209 respons valid. Hasil menunjukkan rata-rata keseluruhan 4,08 dari 5 dengan indeks 81,63%; 76,56% respons termasuk Setuju atau Sangat Setuju dan tidak terdapat respons negatif. Skor tertinggi terdapat pada manfaat praktik langsung (4,57), sedangkan minat kewirausahaan dan pemanfaatan keterampilan untuk usaha masing-masing 3,71. Pelatihan efektif sebagai pengalaman belajar teknis, namun penguatan orientasi usaha memerlukan pendampingan lanjutan.

Kata Kunci: *pemberdayaan santri; ABCD; stek tanaman buah; pesantren; kewirausahaan*

Pendahuluan

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki posisi penting dalam pengembangan kapasitas ekonomi dan sosial santri. Perkembangan kajian kewirausahaan pesantren menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan, pembentukan unit usaha santri, dan penguatan jejaring menjadi pola yang banyak digunakan untuk mendorong kemandirian pesantren dan santri (Juliyani, 2025). Penguatan tersebut relevan karena santri merupakan sumber

daya manusia yang dapat dilibatkan dalam aktivitas produktif tanpa mengurangi fungsi utama pesantren sebagai lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter.

Di sisi lain, tidak semua aset pesantren telah dimanfaatkan secara optimal. Aset tersebut dapat berupa lahan, sumber daya manusia, jejaring sosial, dukungan kelembagaan, dan pengetahuan lokal. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menawarkan kerangka pemberdayaan yang memulai proses perubahan dari kekuatan dan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan semata-mata dari daftar kekurangan. Pendekatan ini menekankan identifikasi aset, partisipasi komunitas, pengembangan visi bersama, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan (Skhosana, 2025; Yulianandaris & Primanty, 2025). Dalam konteks pesantren, pendekatan berbasis aset relevan karena pemberdayaan akan lebih berkelanjutan ketika santri dan pengelola dapat mengenali sumber daya yang telah ada dan menggunakannya secara produktif.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, memiliki potensi lingkungan dan sumber daya santri yang dapat diarahkan pada kegiatan agribisnis sederhana. Survei awal dalam rancangan program mengidentifikasi adanya lahan terbuka yang dapat digunakan untuk pembibitan skala kecil serta lingkungan yang mendukung pengembangan tanaman buah tropis. Program kemudian memilih pelatihan perbanyakan vegetatif melalui stek sebagai keterampilan praktis karena relatif mudah didemonstrasikan, dapat dipelajari melalui praktik langsung, dan memiliki keterkaitan dengan produksi bibit. Literatur mengenai propagasi vegetatif menunjukkan bahwa teknik perbanyakan tanaman memiliki manfaat dalam multiplikasi tanaman, pemeliharaan sifat tertentu, dan pengembangan bibit secara lebih cepat dibandingkan perbanyakan generatif pada konteks tertentu (Sahu et al., 2024).

Pilihan kegiatan agribisnis juga didasarkan pada pengalaman pemberdayaan pesantren di berbagai tempat. Pengembangan tabulampot dilaporkan dapat digunakan sebagai media penguatan kewirausahaan pesantren (Mulyati et al., 2024), sementara program agribisnis dan pemberdayaan santri menunjukkan bahwa keterampilan teknis dapat menjadi pintu masuk bagi peningkatan kemandirian dan pembentukan orientasi usaha (Prastowo et al., 2025). Dalam konteks lain, pendekatan ABCD juga telah digunakan untuk mengembangkan santripreneur melalui pemanfaatan aset yang dimiliki pesantren (Sinaga et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pelatihan teknis akan memiliki nilai pemberdayaan yang lebih kuat ketika dihubungkan dengan kesadaran terhadap aset, tanggung jawab pengelolaan, dan orientasi keberlanjutan.

Program ini dirancang untuk menghubungkan empat aspek, yaitu peningkatan keterampilan stek, pemanfaatan aset pesantren, penguatan kewirausahaan berbasis nilai Islam, dan peluang pengembangan bibit bernilai ekonomi. Kerangka ini sejalan dengan pandangan bahwa santripreneurship memerlukan kombinasi keterampilan, nilai, pengalaman praktik, dan dukungan kelembagaan (Falach et al., 2023; Ibrahim et al., 2026). Keterlibatan perguruan tinggi dalam pemberdayaan pesantren juga berpotensi mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan komunitas dan memperkuat proses pendampingan (Purnamasari et al., 2026).

Meskipun demikian, keberhasilan program pengabdian tidak dapat hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan. Evaluasi respons peserta diperlukan untuk mengetahui apakah materi dipersepsikan relevan, mudah dipahami, mampu meningkatkan kepercayaan diri, serta berpotensi mendorong aktivitas produktif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan stek tanaman buah berbasis ABCD dan menganalisis respons peserta terhadap aspek relevansi program, pemanfaatan aset pesantren, pemahaman teknis, minat kewirausahaan, kualitas pendampingan, dan keberlanjutan program. Artikel ini juga mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperkuat agar pelatihan tidak berhenti

pada transfer keterampilan, tetapi dapat berkembang menuju pemanfaatan aset pesantren secara produktif.

Metode Pelaksanaan

Desain dan Pendekatan Pengabdian

Kegiatan menggunakan kerangka *Asset-Based Community Development (ABCD)* sebagai dasar pengorganisasian pemberdayaan. Dalam rancangan program, ABCD dipahami sebagai proses yang mengarahkan komunitas untuk mengenali aset fisik, manusia, sosial, dan kelembagaan yang dapat dikembangkan. Implementasi kegiatan menekankan pengenalan potensi pesantren, keterlibatan aktif peserta dalam praktik, serta refleksi terhadap kemungkinan pemanfaatan keterampilan. Unsur partisipatif dipertahankan melalui diskusi, praktik langsung, kesempatan bertanya, dan refleksi akhir. Rancangan awal program juga mengadopsi logika *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses perubahan; namun pada artikel ini, analisis difokuskan pada kegiatan pelatihan dan evaluasi peserta yang terdokumentasi.

Praktik stek dirancang menggunakan prinsip *learning by doing*. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai perbanyakan vegetatif, tetapi juga mengamati demonstrasi dan melakukan praktik. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan prosedural dengan tindakan konkret, sekaligus memberi ruang untuk koreksi langsung selama praktik.

Tempat, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, pada Jumat, 4 September 2026. Sasaran program adalah santri putri kelas 3 Aliyah/SMA. Rangkaian inti berlangsung selama 90 menit, pukul 08.30–10.00 WITA. Program dirancang untuk 30 santri, sedangkan evaluasi yang tersedia dan dapat dianalisis berasal dari 21 lembar angket. Karena jumlah angket tidak identik dengan daftar hadir, artikel ini tidak menggunakan jumlah 21 sebagai bukti jumlah keseluruhan peserta yang hadir.

Tabel 1. Rangkaian pelaksanaan kegiatan

Waktu	Kegiatan	Pelaksana/PIC
08.30–08.40	Registrasi peserta dan persiapan kegiatan	Tim Panitia
08.40–08.50	Pembukaan, doa, dan pengantar kegiatan PKM	Tim Pengabdian/Pesantren
08.50–09.10	Pengenalan ABCD, pemetaan potensi aset pesantren, dan kewirausahaan santri	Tim Pengabdian
09.10–09.30	Materi teknik perbanyakan tanaman buah dengan metode stek	Fajrina, M. Pd
09.30–09.50	Demonstrasi dan praktik langsung teknik stek tanaman buah	Fajrina, M. Pd dan Tim
09.50–10.00	Evaluasi, refleksi, rencana tindak lanjut, foto bersama, dan penutupan	Tim/Pihak Pesantren

Instrumen, Indikator Keberhasilan, dan Evaluasi

Evaluasi menggunakan angket pascakegiatan yang terdiri atas 10 pernyataan dengan skala Likert lima tingkat: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Pernyataan mencakup kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan santri, pemanfaatan aset pesantren, pemahaman prinsip stek, kejelasan demonstrasi, kemampuan mencoba teknik secara mandiri, manfaat praktik langsung, minat kewirausahaan, minat menggunakan keterampilan untuk kegiatan produktif, kualitas pendampingan, dan dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan.

Sebanyak 21 lembar angket tersedia untuk pengolahan. Satu responden tidak mengisi butir pertama, sehingga butir pertama memiliki 20 respons valid, sedangkan

butir 2–10 masing-masing memiliki 21 respons valid. Secara keseluruhan terdapat 209 respons butir yang dapat dianalisis dari kemungkinan 210 respons.

Indikator keberhasilan program mencakup penerimaan peserta terhadap relevansi kegiatan, pemahaman prinsip teknik stek, kejelasan demonstrasi, kepercayaan diri untuk mencoba secara mandiri, minat pada pemanfaatan keterampilan secara produktif, kualitas pendampingan, dan dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan. Indikator persepsi tersebut dilengkapi dalam rancangan program dengan monitoring praktik dan keberlangsungan bibit sebagai tindak lanjut yang memerlukan pengukuran terpisah.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, rata-rata (mean), indeks skor terhadap skor maksimum, dan proporsi respons positif yang merupakan gabungan kategori Setuju dan Sangat Setuju. Interpretasi rata-rata menggunakan interval 1,00–1,80 sangat rendah; 1,81–2,60 rendah; 2,61–3,40 sedang; 3,41–4,20 tinggi; dan 4,21–5,00 sangat tinggi. Untuk pemeriksaan konsistensi internal, Cronbach's alpha dihitung pada 20 responden yang memiliki data lengkap pada seluruh butir dan menghasilkan $\alpha = 0,795$. Nilai ini digunakan sebagai informasi tambahan mengenai konsistensi internal, bukan sebagai validasi psikometrik penuh karena jumlah responden terbatas dan instrumen ditujukan untuk evaluasi program.

Analisis artikel ini dibatasi pada respons persepsi peserta segera setelah kegiatan. Oleh karena itu, data tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan kemampuan melalui desain pretest–posttest, keberhasilan biologis stek, jumlah bibit yang bertahan hidup, maupun capaian ekonomi. Aspek-aspek tersebut memerlukan observasi dan monitoring terpisah setelah kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

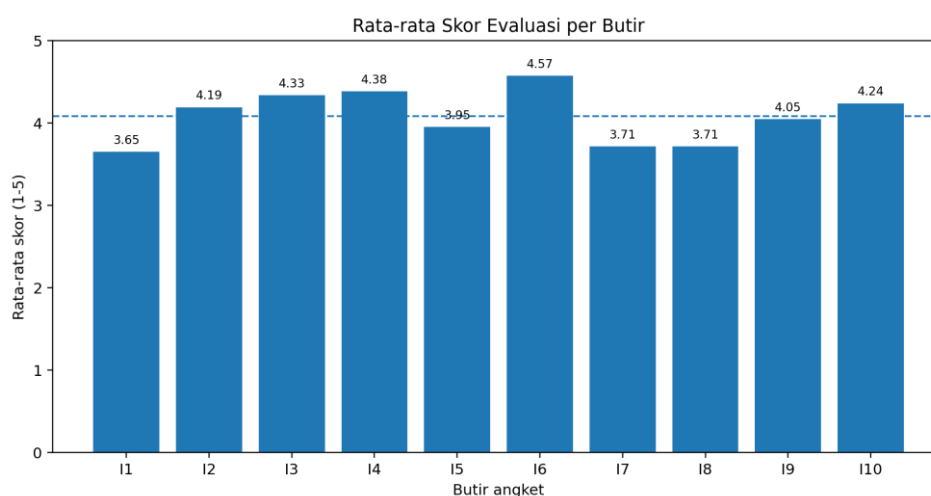
Gambaran Umum Respons Peserta

Dari 209 respons butir yang valid, tidak terdapat jawaban Sangat Tidak Setuju maupun Tidak Setuju. Sebanyak 49 respons (23,44%) berada pada kategori Netral, 94 respons (44,98%) Setuju, dan 66 respons (31,58%) Sangat Setuju. Dengan demikian, 76,56% dari seluruh respons valid merupakan respons positif. Rata-rata keseluruhan mencapai 4,08 dari skala 5 dengan indeks skor 81,63%, yang berada pada kategori tinggi. Pola ini menunjukkan penerimaan umum yang positif terhadap kegiatan, tetapi distribusi antarbutir memperlihatkan perbedaan kekuatan pada aspek teknis dan aspek kewirausahaan.

Tabel 2. Hasil evaluasi per butir

No.	Pernyataan ringkas	N	Mean	Indeks	Positif	Kategori
1	Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan	20	3,65	73,00%	50,00%	Tinggi
2	Pemanfaatan aset pesantren secara produktif	21	4,19	83,81%	100,00%	Tinggi
3	Pemahaman prinsip dasar teknik stek	21	4,33	86,67%	100,00%	Sangat tinggi
4	Kejelasan penjelasan dan demonstrasi	21	4,38	87,62%	90,48%	Sangat tinggi
5	Kemampuan mencoba stek secara mandiri	21	3,95	79,05%	76,19%	Tinggi
6	Praktik langsung membantu pemahaman	21	4,57	91,43%	90,48%	Sangat tinggi
7	Minat mengembangkan kewirausahaan	21	3,71	74,29%	47,62%	Tinggi
8	Minat memakai keterampilan untuk usaha	21	3,71	74,29%	42,86%	Tinggi

No.	Pernyataan ringkas	N	Mean	Indeks	Positif	Kategori
9	Kualitas pendampingan tim	21	4,05	80,95%	80,95%	Tinggi
10	Manfaat dan kelayakan untuk dilanjutkan	21	4,24	84,76%	85,71%	Sangat tinggi



Gambar 1. Rata-rata skor evaluasi setiap butir angket

Capaian Berdasarkan Dimensi Evaluasi

Pengelompokan butir ke dalam empat dimensi memperjelas pola respons. Dimensi pemahaman dan keterampilan teknis memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 4,31 dengan indeks 86,19% dan kategori sangat tinggi. Dimensi pendampingan dan keberlanjutan berada pada rata-rata 4,14, sedangkan relevansi dan pemanfaatan aset memperoleh 3,93. Dimensi minat kewirausahaan dan aplikasi produktif memperoleh rata-rata terendah, yaitu 3,71. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kegiatan lebih kuat sebagai pengalaman pembelajaran teknis daripada sebagai pemicu orientasi usaha dalam satu kali sesi.

Tabel 3. Ringkasan hasil berdasarkan dimensi

Dimensi	Mean	Indeks	Positif	Kategori
Relevansi dan pemanfaatan aset	3,93	78,54%	75,61%	Tinggi
Pemahaman dan keterampilan teknis	4,31	86,19%	89,29%	Sangat tinggi
Minat kewirausahaan dan aplikasi produktif	3,71	74,29%	45,24%	Tinggi
Pendampingan dan keberlanjutan	4,14	82,86%	83,33%	Tinggi

Temuan Utama

Tiga temuan utama muncul dari evaluasi. Pertama, praktik langsung merupakan komponen yang paling diapresiasi peserta. Butir tentang manfaat praktik langsung memperoleh mean 4,57, tertinggi di antara seluruh butir, dan 90,48% respons berada pada kategori positif. Kejelasan demonstrasi ($M = 4,38$) dan pemahaman prinsip dasar teknik stek ($M = 4,33$) juga berada pada kategori sangat tinggi. Kedua, peserta menunjukkan pemahaman yang kuat bahwa aset pesantren dapat dimanfaatkan secara produktif, dengan 100% respons pada butir tersebut berada pada kategori Setuju atau Sangat Setuju. Ketiga, aspek kewirausahaan belum sekuat aspek teknis. Butir minat mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan minat menggunakan keterampilan stek untuk kegiatan produktif masing-masing memiliki mean 3,71 dan persentase respons positif di bawah 50%.

Butir tentang kemampuan mencoba stek secara mandiri memperoleh mean 3,95. Nilai ini tetap berada pada kategori tinggi, tetapi lebih rendah dibandingkan

pemahaman materi dan manfaat praktik. Hal tersebut mengindikasikan adanya jarak antara memahami prosedur dan merasa cukup percaya diri untuk mengulang prosedur secara mandiri. Di sisi lain, butir keberlanjutan kegiatan memperoleh mean 4,24, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta melihat kegiatan sebagai sesuatu yang layak diteruskan.

Praktik Langsung sebagai Kekuatan Utama Program

Hasil menunjukkan bahwa kekuatan utama program berada pada pembelajaran teknis berbasis praktik. Tingginya skor pada praktik langsung, kejelasan demonstrasi, dan pemahaman prinsip dasar teknik stek menunjukkan bahwa peserta merespons positif proses pembelajaran yang konkret dan prosedural. Temuan ini konsisten dengan rancangan program yang menggunakan *learning by doing* sebagai strategi transfer keterampilan. Dalam konteks perbanyakan tanaman, pemahaman teknis tidak hanya bergantung pada penjelasan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengamati tahapan, memegang bahan, memilih bagian tanaman, dan mengikuti prosedur secara langsung. Literatur mengenai propagasi vegetatif menekankan bahwa keberhasilan perbanyakan dipengaruhi oleh jenis tanaman, kondisi lingkungan, dan keterampilan pelaksana (Sahu et al., 2024). Dengan demikian, praktik langsung menjadi relevan bukan hanya sebagai variasi metode belajar, tetapi sebagai bagian esensial dari pembentukan keterampilan.

Nilai pada kemampuan melakukan stek secara mandiri yang lebih rendah dibandingkan pemahaman materi menunjukkan bahwa satu kali demonstrasi belum otomatis menghasilkan kemandirian teknis penuh. Peserta dapat memahami prosedur, tetapi masih membutuhkan pengulangan, supervisi, dan pengalaman melihat hasil stek dari waktu ke waktu. Karena itu, tindak lanjut program sebaiknya tidak hanya berupa penyampaian materi tambahan, melainkan pendampingan praktik ulang dan monitoring hasil stek. Dalam program pemberdayaan berbasis agribisnis, kontinuitas pendampingan penting agar keterampilan tidak berhenti pada pengalaman satu kali, tetapi menjadi kebiasaan produktif dan kompetensi yang dapat diulang (Prastowo et al., 2025).

ABCD dan Kesadaran terhadap Aset Pesantren

Butir mengenai pemanfaatan aset pesantren secara produktif memperoleh 100% respons positif. Temuan ini menunjukkan bahwa gagasan utama ABCD dapat diterima dengan baik oleh peserta. Pendekatan ABCD memandang komunitas sebagai pemilik aset, kapasitas, dan hubungan sosial yang dapat digerakkan untuk perubahan. Dengan kerangka ini, kegiatan tidak ditempatkan sebagai bantuan yang sepenuhnya berasal dari luar, tetapi sebagai pemicu agar komunitas mengenali apa yang sudah dimiliki dan bagaimana aset tersebut dapat dimanfaatkan (Skhosana, 2025; Yulianandaris & Primanty, 2025).

Dalam konteks pesantren, aset tidak terbatas pada lahan. Santri, pengetahuan lokal, dukungan pengasuh, jejaring alumni, kedisiplinan komunitas, dan nilai-nilai keagamaan juga dapat menjadi modal pemberdayaan. Pengalaman pemberdayaan berbasis ABCD di pesantren menunjukkan bahwa aset internal dapat menjadi basis pengembangan aktivitas ekonomi apabila dihubungkan dengan keterampilan dan pendampingan yang sesuai (Sinaga et al., 2025). Karena itu, tingginya pemahaman peserta terhadap pemanfaatan aset dapat dipandang sebagai fondasi awal yang penting. Namun, fondasi ini perlu diterjemahkan ke dalam pengorganisasian yang lebih konkret, misalnya penetapan lokasi pembibitan, pembagian peran pemeliharaan, dan pencatatan perkembangan bibit.

Menariknya, butir kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan santri memperoleh mean 3,65 dan hanya 50% respons positif. Walaupun tidak ada respons negatif, separuh respons berada pada kategori Netral. Temuan ini menunjukkan perlunya memperkuat proses discovery dan dream dalam pendekatan ABCD pada kegiatan

berikutnya. Santri perlu lebih banyak dilibatkan dalam menentukan jenis keterampilan, komoditas, bentuk produk, dan pola tindak lanjut. Dengan demikian, program tidak hanya relevan berdasarkan penilaian tim pengabdian, tetapi juga semakin mencerminkan aspirasi komunitas dampingan.

Kesenjangan antara Keterampilan Teknis dan Orientasi Kewirausahaan

Dimensi kewirausahaan memperoleh rata-rata paling rendah dibandingkan dimensi lainnya. Meskipun mean 3,71 masih termasuk kategori tinggi, respons positif pada minat kewirausahaan hanya 47,62%, sedangkan pada penggunaan keterampilan untuk kegiatan produktif atau usaha hanya 42,86%. Sebagian besar responden memilih Netral. Pola ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan transfer keterampilan tidak identik dengan kesiapan untuk berwirausaha. Orientasi usaha memerlukan proses yang lebih panjang, termasuk pengalaman produksi, penilaian kualitas, perhitungan biaya, penetapan harga, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan risiko.

Kajian mengenai kewirausahaan pesantren menunjukkan bahwa pembentukan santripreneur melibatkan kombinasi keterampilan praktis, nilai, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan dukungan kelembagaan (Falach et al., 2023; Ibrahim et al., 2026). Program berbasis agribisnis di pesantren juga menunjukkan bahwa keterampilan teknis memiliki potensi untuk mendukung kemandirian apabila diintegrasikan dengan pembelajaran kewirausahaan dan pengelolaan usaha (Mulyati et al., 2024; Nashir & Noor, 2025). Oleh sebab itu, hasil evaluasi pada program ini tidak seharusnya dibaca sebagai kelemahan semata, tetapi sebagai petunjuk bahwa fase teknis telah terbentuk lebih cepat dibandingkan fase orientasi usaha.

Tindak lanjut yang lebih realistis adalah mengembangkan proses bertahap. Tahap pertama berfokus pada keberhasilan biologis stek dan disiplin pemeliharaan. Tahap kedua mengajarkan pencatatan biaya bahan, jumlah bibit hidup, dan estimasi harga. Tahap ketiga memperkenalkan pemasaran sederhana di lingkungan pesantren, orang tua santri, alumni, atau masyarakat sekitar. Tahapan tersebut akan membantu peserta memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya keinginan menjual produk, tetapi kemampuan mengelola proses produksi dan nilai tambah secara konsisten.

Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Kualitas pendampingan tim memperoleh mean 4,05 dan dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan memperoleh mean 4,24. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta menilai interaksi selama pelatihan secara positif dan memiliki penerimaan yang cukup kuat terhadap kelanjutan program. Kemitraan perguruan tinggi dan pesantren dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan karena perguruan tinggi menyediakan pengetahuan dan fasilitasi, sedangkan pesantren memiliki komunitas, ruang sosial, dan mekanisme pendampingan sehari-hari. Model university–pesantren engagement dilaporkan dapat memperkuat pengembangan kewirausahaan santri ketika hubungan tidak berhenti pada kegiatan satu kali (Purnamasari et al., 2026).

Keberlanjutan juga perlu diukur melalui indikator yang melampaui persepsi peserta. Rancangan awal program menargetkan kemampuan praktik mandiri, produksi bibit, survival rate, dan peningkatan pemahaman kewirausahaan. Angket pascakegiatan hanya dapat memberikan informasi mengenai respons dan persepsi segera setelah pelatihan. Karena itu, monitoring 2–4 minggu diperlukan untuk mengetahui jumlah bibit hidup, kualitas pemeliharaan, dan kemampuan peserta mengulangi prosedur. Apabila program diarahkan menuju kegiatan ekonomi, monitoring perlu dilanjutkan pada pencatatan produksi dan pemanfaatan bibit.

Keterbatasan Evaluasi

Evaluasi memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, angket yang tersedia berjumlah 21 lembar dan tidak dapat digunakan untuk memastikan jumlah kehadiran peserta karena daftar hadir merupakan sumber data yang berbeda. Kedua, evaluasi menggunakan desain pascakegiatan tanpa pretest, sehingga hasil tidak dapat ditafsirkan sebagai besarnya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Ketiga, indikator yang diukur merupakan persepsi peserta, bukan hasil observasi keterampilan atau keberhasilan biologis stek. Keempat, satu butir memiliki satu respons kosong. Kelima, walaupun konsistensi internal instrumen tergolong memadai untuk evaluasi deskriptif ($\alpha = 0,795$), jumlah responden terbatas sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan arah perbaikan evaluasi berikutnya. Pengukuran dapat dikembangkan melalui kombinasi pretest-posttest, rubrik observasi praktik, pencatatan jumlah bibit yang berhasil, survival rate, wawancara singkat, dan dokumentasi tindak lanjut. Dengan kombinasi data tersebut, dampak program dapat dinilai secara lebih komprehensif pada level pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan hasil produktif.

Kesimpulan

Pelatihan stek tanaman buah berbasis *Asset-Based Community Development* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri memperoleh respons peserta yang positif. Dari 209 respons butir valid pada 21 angket, rata-rata keseluruhan mencapai 4,08 dari skala 5 dengan indeks 81,63%. Sebanyak 76,56% respons berada pada kategori Setuju atau Sangat Setuju dan tidak terdapat respons negatif. Kekuatan utama program terletak pada pembelajaran teknis berbasis praktik, terutama manfaat praktik langsung, kejelasan demonstrasi, dan pemahaman prinsip dasar teknik stek. Program juga berhasil memperkenalkan gagasan bahwa aset pesantren dapat dimanfaatkan secara produktif. Di sisi lain, orientasi kewirausahaan dan minat menggunakan keterampilan untuk kegiatan produktif belum sekuat capaian teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan satu kali efektif sebagai fondasi pengetahuan dan keterampilan, tetapi belum cukup untuk membentuk kesiapan usaha. Program lanjutan perlu memprioritaskan praktik ulang, monitoring keberhasilan stek, pengelolaan pembibitan, perhitungan biaya dan harga, serta pemasaran sederhana. Dengan tindak lanjut tersebut, keterampilan teknis dapat dihubungkan secara lebih nyata dengan pemanfaatan aset pesantren dan penguatan kemandirian santri.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri, para santri peserta kegiatan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin dan LITAPDIMAS RI tahun 2026 atas dukungan dalam pelaksanaan program.

Referensi

- Alim, M. N., & Kholis, M. M. N. (2025). Management of Islamic boarding school caretakers in improving the economic independence of students through agribusiness entrepreneurship at the At-Tadzkir Islamic Boarding School in Majalengka. *Papanda Journal of English Education*. <https://doi.org/10.56916/pjee.v4i1.2527>
- Falach, A. N., Ridwan, M., & Zenrif, M. F. (2023). Santripreneurship in practice: A model of entrepreneurship development at Sunan Drajat Islamic Boarding

- School, Lamongan. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*.
<https://doi.org/10.21580/economica.2023.14.2.26006>
- Ibrahim, M., Ilyasin, M., & Mursyid, M. (2026). Religious-based entrepreneurship education to build student independence character in Islamic boarding school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2482>
- Juliyani, E. (2025). Trends in Islamic entrepreneurship research: A perspective on developing the independence of Islamic boarding school students in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*.
<https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art27>
- Mulyati, D. S., Nugraha, N., Bachtiar, I., & Suahati, A. F. (2024). Entrepreneurship development in Islamic boarding school through tabulampot cultivation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16654>
- Nashir, M. K., & Noor, I. (2025). Economic empowerment of pesantren through independent entrepreneurial business (a study of Daarul Ukhuwwah Putra Islamic Boarding School in Malang). *Islamic Economics and Finance in Focus*.
<https://doi.org/10.21776/ieff.2025.04.1.03>
- Prastowo, G. E. D., Nurhayati, S., & Fitriana, W. (2025). Entrepreneurship education and community empowerment in Islamic boarding school: Lessons from a sustainable sheep farming initiative. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2843>
- Purnamasari, I., Machmud, A., Nugraha, N., Ramdhany, M. A., Lhutfi, I., Mulyadi, H., Sojanah, J., Supardi, E., Rasto, R., & Istikomah, N. (2026). Enhancing santri entrepreneurship through university-pesantren engagement. *Empowerment Society*. <https://doi.org/10.30741/eps.v9i1.1906>
- Sahu, B., Pankaj, S., Kumar, J., & Mahto, G. (2024). Effective propagation methods: Vegetative propagation of some fruit tree species and endangered tree species. *International Journal for Multidisciplinary Research*.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.29029>
- Sinaga, S., Simbolon, N., Alfina, D., Sahira, A., Hidayani, Maryam, W. S., & Hafizah, N. (2025). Empowering santripreneur through catfish farming based on *Asset-Based Community Development* at Pesantren Al-Hijrah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i4.1055
- Skhosana, R. (2025). Harnessing local strengths: *Asset-Based Community Development* and sustainable livelihoods in South Africa. *Inkanyiso*.
<https://doi.org/10.4102/ink.v17i1.151>
- Ulum, M., IR, N. W., & Wadud, A. (2023). Islamic boarding school-based economic empowerment in Jember District: The One Islamic Boarding School One Product (OPOP) program. *Jurnal Syntax Admiration*.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.783>
- Yulianandaris, & Primanty, A. (2025). Peran pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pengembangan Desa Wisata Cibeusi Jawa Barat berbasis *Asset-Based Community Development (ABCD)*. *Edutourism Journal of Tourism Research*.
<https://doi.org/10.53050/ejtr.v7i02.1459>